

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngalang Gunung Kidul, yang bertempat di Kalurahan Ngalang pada 14 Oktober 2023. Desa Ngalang berlokasi di wilayah Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Yogyakarta. Ada 15 dusun dan 9.368 orang tinggal di sana, dengan 366 balita. Ngalang adalah tempat pertanian dan perkebunan, dan kebanyakan orang di sana bekerja sebagai petani atau berkebun. (BPS Gunungkidul, 2018). Kalurahan Ngalang pada akhir tahun 2022 tercatat dari 495 balita tercatat sejumlah 85 balita pendek (stunting). Desa Ngalang memiliki kondisi lingkungan yang relatif sulit, dengan wilayah yang berbukit-bukit dan jarak antar rumah tangga yang relatif jauh. Kondisi ini dapat mempengaruhi akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan. Selain itu, desa ini juga memiliki tingkat kemiskinan yang relatif tinggi sekitar 30% penduduk desa ini berada di bawah garis kemiskinan. Desa Ngalang memiliki tingkat kesehatan yang relatif rendah, terdapat kasus Stunting pada balita di desa ini yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya asupan gizi, penyakit infeksi berulang, dan lingkungan yang kurang seimbang. Penyakit infeksi berulang, seperti diare dan pneumonia, juga dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan kesehatan balita. Selain itu, banyak kasus kelahiran balita dengan tinggi badan pendek dan berat badan lahir rendah terjadi, terutama dari ibu yang melahirkan pada usia kurang dari 18 tahun, di mana ibu masih termasuk dalam kelompok usia anak.

## 2. Karakteristik Informan

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara yang dilakukan pada 6 ibu yang mempunyai balita stunting. Profil informan penelitian di Desa Ngalang dapat ditampilkan dalam bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Profil Informan Hasil Penelitian di Desa Ngalang**

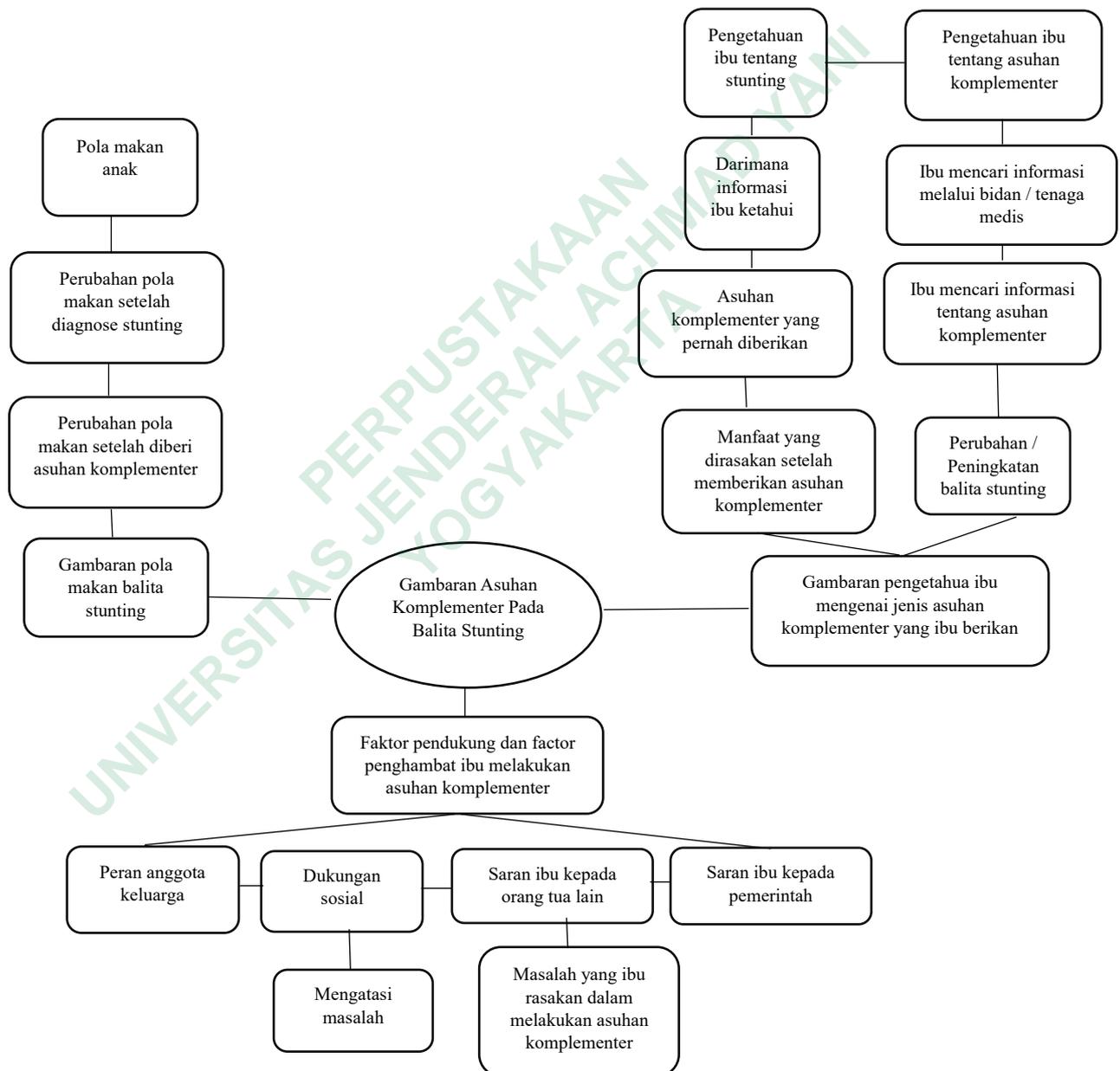
No	Kode	Nama	Usia	Paritas	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Nama anak	Umur anak
1.	IN 1	Ny. P	29 thn	P2A0	SMK	IRT	An. G	14 bln
2.	IN 2	Ny. S	24 thn	P2A0	SMP	IRT	An. A	23 bln
3.	IN 3	Ny. F	34 thn	P1A0	D-3	IRT	An. B	40 bln
4.	IN 4	Ny. I	26 thn	P1A0	SMK	IRT	An. C	44 bln
5.	IN 5	Ny. H	29 thn	P2A0	SMP	IRT	An. S	34 bln
6.	IN 6	Ny. S	45 th	P2A0	SD	IRT	An. A	40 bln

Sumber: Data primer, 2023

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa jumlah informan penelitian ini ada 6 ibu yang memiliki balita stunting yaitu IN 1 – IN 6. Informan memiliki usia antara 24 tahun – 45 tahun, sedangkan usia anak berkisar 14 bulan – 44 bulan. Sementara untuk paritas bervariasi, terdapat 2 (dua) informan P1A0 (IN 3, IN 4) dan terdapat 4 (empat) informan P2A0 (IN 1, IN 2, IN 4, IN 6). Pendidikan terakhir informan juga bervariasi, terdapat 1 informan berpendidikan terakhir SD (IN 6), 2 informan berpendidikan terakhir SMP (IN 2, IN 5), 2 Informan berpendidikan terakhir SMK (IN 1, IN 4), dan terdapat 1 informan yang berpendidikan terakhir D-3 (IN 3). Semua informan pekerjaannya adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) (IN 1, IN 2, IN 3, IN 4, IN 5, IN 6). Kriteria umur anak informan yaitu 15 bulan – 4 tahun yang didiagnosa stunting. Anak dari IN 1 berusia 14 bulan, anak dari IN 2 berusia 23 bln, anak dari IN 3 berusia 40 bln, anak dari IN 4 berusia 44 bln, anak dari IN 5 berusia 34 bln, dan anak dari informan IN 6 berusia 40 bln.

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran asuhan komplementer pada balita stunting dikategorikan ke dalam 3 tema yaitu:

1) Gambaran ibu tentang pola makan balita stunting, 2) Gambaran pengetahuan ibu tentang jenis asuhan komplementer yang dapat diberikan kepada balita stunting, 3) Faktor pendukung dan faktor penghambat ibu dalam menerapkan asuhan komplementer pada balita stunting. Sehingga dari tema tersebut dikategorikan lagi menjadi beberapa sub tema berikut:



**Gambar 4. 1 Skema Tema Analisis Data**

**a. Gambaran pengetahuan ibu tentang pola makan balita stunting**

Ibu menggambarkan bagaimana pola makan anaknya yang mengalami stunting, dan apakah terdapat perubahan pola makan sebelum dan sesudah didiagnose stunting.

1) Pola makan balita stunting

Informan mengungkapkan bawa pola makan anaknya normal dan sesuai dengan porsinya, tetapi ada juga yang mengatakan anaknya susah makan,  
 “...Anak saya makannya sedikit susah mbak jadi cenderung makan sedikit, tapi masih mau...” (IN 1)

“...Anak saya makannya gampang mbak, selalu mau makan apa saja yang tak kasih...” (IN 2, IN 3, IN 5, IN 6)

“...Duh mbak anak saya tuh gak susahh makan tapi kalau saya gak ngasih makan dia gak minta makan, jadi harus saya yang telaten...” (IN 4)

2) Perubahan pola makan anak setelah diagnosa stunting

Semua informan memberikan penjelasan bahwa sebelum maupun sesudah anak mereka di diagnose stunting tidak ada perubahan dalam pola makannya.

“...Nggak ada yang berubah mbak sama aja makannya sedikit-sedikit tapi mau, yaitu harus telaten aja...” (IN 1, IN 2, IN 4, IN 5)

“...Sama saja mbak, anak saja tetap mau makannya dan lahap-lahap saja...” (IN 3, IN 6)

3) Perubahan pola makan setelah diberikan asuhan komplementer.

Para informan mengatakan bahwa terjadi perubahan positif tentang pola makan anak stunting setelah diberikan makanan khusus.

“...Ya lumayan mbak sekarang makannya jadi tambah lahap, tapi ya saya yang harus telaten dan sabar...” (IN 1, IN 5)

“...Ada mbak kayak sekarang lebih oke makannya. Ditambah saya telatenin kasih makanan yang protein tinggi...” (IN 2, IN 3, IN 4)

“...Ya sama saja mbak makannya tetep doyan dan lahap saja...” (IN 6)

**b. Gambaran pengetahuan ibu tentang asuhan komplementer yang dapat diberikan kepada balita stunting**

Gambaran pengetahuan ibu mengenai asuhan komplementer yang dapat diberikan kepada anaknya yang mengalami stunting sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya.

1) Pemahaman ibu tentang stunting

Semua informan mengungkapkan bahwa stunting

*“...Stunting itu anaknya pendek ya mbak...” (IN 1, IN 2, IN 5)*

*“...Stunting adalah anak yang kebutuhan gizinya kurang mbak...” (IN 3)*

*“...Stunting adalah bb dan tb tidak sesuai usia si anak...” (IN 4)*

*“...Pertumbuhan anak kurang maksimal, intinya pertumbuhan anak tidak sesuai gitu mbak...” (IN 6)*

2) Pemahaman ibu tentang asuhan komplementer

*“...Asuhan komplementer itu terapi tradisional yang diwariskan dari orang tua secara turun temurun...” (IN 1, IN 2, IN 6)*

*“...Asuhan komplementer itu seperti terapi yang bisa dilakukan bersamaan dengan pengobatan medis mbak...” (IN 3)*

*“...Asuhan komplementer itu kayak pijat gitu ya mbak, kayak pengobatan alternatif gitu...” (IN 4)*

*“...Asuhan komplementer itu ya kayak pengobatan tradisional itu ya mbak...” (IN 5)*

3) Darimana ibu mengetahui informasi tentang asuhan komplementer

*“...Informasinya saya dari petugas kesehatan atau bidan mbak...” (IN 1, IN 2, IN 3, IN 6)*

*“...Dapet informasi dari bidan sama cari di internet mbak...” (IN 4, IN 5)*

4) Informasi tentang asuhan komplementer pada balita stunting

Informan menyebutkan pernah mencari beberapa informasi tentang asuhan komplementer yang bisa diberikan kepada anak stunting.

*“...Ya mbak saya pernah cari tau...” (IN 1, IN 3)*

*“...Ya penasaran saja ada nggak sih cara biar bb sama tinggi anak saya bisa bertambah cepat...” (IN 2)*

*“...Nggak cari tau sih mbak tapi ada yang kasih tau gitu...” (IN 4, IN 5, IN 6)*

5) Informasi dari bidan / tenaga medis lainnya

*“...Ya saya dapat info dari bu kader itu sama bu bidan juga pernah merekomendasikan...” (IN 1, IN 5, IN 6)*

*“...Iya mbak saya juga sampai ke dokter juga...” (IN 2, IN 3)*

*“...Saya Cuma konsul ke dokter saja sih mbak...” (IN 4)*

6) Asuhan komplementer yang pernah ibu berikan kepada balita stunting

Semua informan mengatakan memberikan terapi pijat pada anak stunting mereka serta berbagai terapi komplementer lainnya.

*“... Pijat mba biasanya 2 minggu sekali, sama tak bubur kasih kacang hijau gitu seminggu sekali katanya bagus gitu mbak...” (IN 1)*

*“...Saya nggak kasih makanan khusus apa-apa, Cuma anak saya kalau makan telur saya kasih telur omega yang katanya bagus buat pertumbuhan anak, sama kadang juga tak pijit gitu katanya juga pijat tuh bagus buat meningkatkan nafsu makan anak...” (IN 2, IN 5)*

*“...Saya kasih anak saya curcuma itu loh mbak kayak temulawak itu rutin setiap hari, pijat juga pernah...” (IN 3)*

*“...Pijat anak kalo saya mba, terus juga tak kasih daun kelor tak masak biasanya tak campur telur saya goreng gitu anak saya suka ...” (IN 4)*

*“...Palingan ya pijat sih mbak, anak saya nggak tak kasih makanan khusus apa-apa, soalnya anak saya makannya sudah lahap paling biasanya dapet bubur kacang hijau kalau posyandu gitu...” (IN 6)*

7) Manfaat yang ibu rasakan

*“...Manfaatnya anak anteng nggak rewel terus makannya jadi oke tidurnya pun jadi nyenyak, terus juga ga pilih-pilih makannya...” (IN 1, IN 2, IN 5, IN 6)*

*“...Manfaatnya banyak kayak perkembangan yang tadinya gak mau makan jadi mau makan yang tadinya nggak ceria jadi ceria...” (IN 3)*

*“...Ya manfaatnya paling dia makannya emang bagus kalo abis dipijat gitu saya lihat-lihat mbak, ya paling Cuma itu sih...” (IN 4)*

8) Peningkatan pertumbuhan balita stunting setelah diberikan asuhan komplementer

Informan mengatakan ada beberapa manfaat dan peningkatan pertumbuhan pada anak mereka yang mengalami stunting setelah diberikan asuhan komplementer.

*“...Setelah tak pijat itu anak saya langsung anteng terus makannya juga lebih banyak dari biasanya mbak jadi agak berisi gitu badannya...” (IN 1, IN 3, IN 5)*

*“... Ya kalo anak saya itu dia makannya jadi lebih doyan dan lahap jadi berat badannya naik pas timbang kemarin itu...” (IN 4)*

*“...Ya sehabis pijat itu jadi gak gampang rewel, tidurnya anteng, tapi tetep tak kasih makanan sesuai anjuran saja...” (IN 2, IN 6)*

**c. Pengetahuan Ibu Tentang Faktor pendukung dan faktor penghambat ibu melakukan asuhan komplementer**

1) Peran anggota keluarga

*“... Alhamdulillah mbak suami dan keluarga saya mendukung penuh dengan semua ikhtiar yang saya lakukan untuk anak saya...” (IN 1, IN 5)*

*“... Iya mbak suami dan keluarga memberi semangat dan ikut serta dalam menangani anak ini yang stunting...” (IN 2, IN 3, IN 6)*

“... Ya gitu mbak, suami keluarga saya nggak ada yang mendukung atau memberi saya dan anak saya semangat. Ya saya sendiri dan orang tua saya aja cukup buat saya mbak, yang penting anak saya bisa ngejar bb nya dah gitu aja...” (IN 4)

2) Dukungan sosial yang di peroleh

“... Kalau dukungan sosial ya seperti dapet makanan tambahan dari pemerintah gitu mbak untuk anak yang stunting...” (IN 1, IN 6)

“... Dukungan sosial itu kayak dari orang tua, mertua, atau tetangga saya Alhamdulillah banyak yang memberi semangat dan memberikan saran yang baik-baik...” (IN 2, IN 3)

“...Ada yang mendukung hal yang saya lakukan tapi juga ada yang menentang...” (IN 5)

“... Orang dari keluarga aja gak dapat dukungan, apalagi dari lingkuan luar mbak...” (IN 4)

3) Saran ibu kepada orang tua lain

“...Sarannya ya paling cari informasi sebanyaknya tentang cara biar anak gak stunting lagi, sekarang info tentang stunting banyak kok dimana aja ada semua...” (IN 1, IN 2, IN 5, IN 6)

“...Paling ya usahakan yang terbaik, lakukan apa saja seperti saya tak kasih curcuma tak pijat walaupun hasilnya gak langsung keliatan tapi telateni saja...” (IN 3)

“... Saya cuma bilang, buat anak tuh kita harus usahakan apa saja yang maksimal. Ada yang bilang dipijat saya coba tak pijat atau makan ini itu sudah saya coba dan sedikit demi sedikit ada hasilnya Alhamdulillah...” (IN 4)

4) Saran ibu kepada pemerintah

*“... Pemerintah sudah cukup baik karena sudah banyak membantu dengan pemberian susu, telur dan makanan bagi balita stunting. Semoga tetap berlanjut...” (IN 1)*

*“... Saya sangat berterimakasih atas upaya penanganan stunting karena dari situ kita di ajarkan bagaimana memperhatikan tubuh kembang anak yang baik, dan dengan adanya penanganan stunting ini anak-anak stunting ada perubahan baik di setiap bulannya. Mudah- mudahan acara stunting berjalan bermanfaat bagi semua...” (IN 2)*

*“... Alhamdulillah di Ngalang para kader dan pemerintahan sudah sangat peduli dengan pemberian telur, susu, vitamin gitu dari pemerintah...” (IN 3, IN 4, IN 5, IN 6)*

5) Hambatan atau permasalahan ibu dalam memberikan asuhan komplementer pada balita stunting

*“...Gak ada mbak paling kalau pijat gitu awalnya gak mau tapi lama-lama enak kan jadi dia anteng...” (IN 1)*

*“... Ya nggak ada sih mbak alhamdulillah, anak saya mau pas di pijit dan mau makan makanan apa saja yang tak kasih. Tapi ya kadang agak susah sedikit makannya paling itu aja...” (IN 2, IN 6)*

*“... hmm, ya cuma kalau makan agak sedikit susah aja mbak kalau lagi rewel...” (IN 3)*

*“...Alhamdulillah sampai sekarang nggak ada hambatan yang tak rasakan, paling kadang ada tetangga yang bilang kalua anak saya kok dikasih daun kelor emang boleh buat anak emang ada gizinya gitu aja mbak. Jadi saya kayak bingung gitu terus sedih ini ikhtiar saya kok ada yang ngomongin gitu...” (IN 4)*

*“... Ya kalau mau tak pijit gitu kadang tantrum dulu takut nggak mau, sampe kadang gak jadi dipijat...” (IN 5)*

6) Cara ibu mengatasi hambatan

*“... Saya ngasih pengertian atau di sounding dulu kalo pijat tuh nanti badannya enak ya biasanya gitu aja mbak...” (IN 1)*

*“...Ya pokoknya tak kasih yang terbaik aja buat anak mbak, kalau lagi mau makan sedikit ya tak kasih lebih sering aja gitu...” (IN 2, IN 5, IN 6)*

*“... Tak telatenin aja kalau emang lagi susah makannya, tak kasih makan yang dia suka saya bentuk yang lucu-lucu gitu mbak...” (IN 3)*

*“... Kalau tetangga bilang gitu cukup saya senyumin aja mbak, biarin saja yang penting kalau kata bidan dan kader itu baik saya lakukan pokoknya...” (IN 4)*

*“... Kalau saya kadang taka jak jalan-jalan atau makan es krim dulu sebelum pijat jadi mood dia bagus terus mau dipijat...” (IN 5)*

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pola Makan Balita Stunting**

Berdasarkan hasil penelitian informan menyebutkan bahwa pola makan anak mereka tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah didiagnosa stunting. Pola makan pada balita stunting dalam asuhan komplementer merupakan elemen penting dalam upaya penanganan kondisi gizi yang buruk ini. Berbagai penelitian terbaru menyoroti pentingnya pola makan yang tepat untuk memperbaiki status gizi balita stunting. Dalam asuhan komplementer menekankan bahwa pemberian makanan yang seimbang dan bervariasi, termasuk sumber protein, vitamin, dan mineral yang cukup, seperti daging, ikan, sayuran, dan buah-buahan, sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Dewi et al. 2022). Selain itu, Mulyani et al. (2023) menyoroti pentingnya frekuensi dan jumlah pemberian makan yang tepat atau seimbang, serta pemberian makanan tambahan seperti camilan sehat antara waktu makan utama dapat membantu memastikan bahwa anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup sepanjang hari.

Porsi yang sesuai untuk anak balita sebaiknya dapat memenuhi kebutuhan energi dan protein (Desyanti, 2017; Wiliyanarti, 2018). Pola makan merupakan metode untuk mengatur jenis makanan yang dikonsumsi dengan tujuan meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan psikologis, pencegahan penyakit, dan mendukung proses penyembuhan. Kebiasaan makan yang positif selalu mencerminkan pemenuhan gizi secara optimal (Hardinsyah & Supariasa, 2018).

### **2. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Asuhan Komplementer Yang Dapat Diberikan Kepada Balita Stunting**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Ngalang Gunung Kidul, diketahui bahwa informan masih belum paham dan mengerti mengenai definisi yang tepat dari asuhan komplementer. Informan masih mengira definisi asuhan komplementer sama dengan

terapi tradisional, padahal keduanya berbeda. Hanya terdapat 1 informan yang paham arti dari asuhan komplementer, sedangkan kelima informan lainnya masih menganggap asuhan komplementer sama dengan terapi tradisional. Asuhan komplementer adalah pendekatan yang mengintegrasikan asuhan kebidanan dengan terapi komplementer untuk meningkatkan kesehatan dan perkembangan balita. Terapi komplementer ini meliputi berbagai bentuk, seperti terapi pijat, stimulasi fisioterapi, dan penggunaan tanaman herbal, yang bertujuan untuk mengoptimalkan pelayanan kesehatan balita dengan cara yang lebih holistik dan berbasis masyarakat, sedangkan terapi tradisional adalah pendekatan yang berfokus pada penggunaan teknik dan metode yang telah digunakan secara tradisional dan berbasis budaya. Terapi tradisional ini biasanya tidak dilakukan oleh profesional kesehatan yang terlatih dan lebih banyak digunakan oleh masyarakat setempat (Lenna Maydianasari, et al. 2022).

Saat ini asuhan komplementer kini semakin dikenal di tengah banyaknya metode pengobatan konvensional lainnya, tujuan dari asuhan komplementer ini adalah untuk memperbaiki fungsi fisiologis tubuh ketika tubuh tidak mampu menyembuhkan dirinya sendiri yang sedang sakit, karena pada dasarnya tubuh kita memiliki kemampuan alami untuk menyembuhkan diri. Sistem yang berperan dalam proses ini adalah sistem kekebalan tubuh, yang memerlukan asupan nutrisi yang baik dan lengkap serta perawatan yang tepat agar dapat berfungsi dengan optimal. Pengetahuan ibu tentang asuhan komplementer pada balita stunting adalah aspek yang mempengaruhi efektivitas intervensi untuk mengatasi masalah stunting (Prasetyaningati & Rosyidah, 2019).

Studi terbaru menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sangat berperan dalam menentukan praktik pemberian makan dan perawatan kesehatan anak. Ibu dengan pengetahuan yang mendalam tentang nutrisi dan teknik asuhan komplementer cenderung menerapkan pola makan yang lebih seimbang dan bervariasi untuk anak-anak mereka. Pengetahuan

ini meliputi pemahaman tentang pentingnya protein, vitamin, dan mineral dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal (Dewi et al., 2022). Sementara itu, dalam *Public Health Nutrition* menekankan pentingnya edukasi dan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan ibu dalam program edukasi yang melibatkan pelatihan langsung tentang teknik pijat bayi dan penyediaan makanan bergizi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai manfaat asuhan komplementer dan cara menerapkannya dengan benar (Mulyani et al. 2023)

Asuhan komplementer yang mencakup pemberian makanan bergizi dan terapi seperti penggunaan herbal dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh anak. Anak-anak yang menerima asuhan komplementer cenderung memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik terhadap infeksi, yang sangat penting untuk mencegah penyakit yang dapat memperburuk kondisi stunting. (Santoso et al. 2023). Nutrisi yang memadai dari asuhan komplementer tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan fisik tetapi juga pada perkembangan kognitif anak. Nutrisi yang baik mendukung perkembangan otak yang optimal, yang penting untuk kemampuan belajar dan fungsi kognitif anak. Asuhan komplementer mencakup edukasi gizi untuk orang tua, yang berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam merawat anak. Orang tua yang lebih teredukasi cenderung memberikan pola makan yang lebih baik dan lebih sadar akan pentingnya nutrisi untuk perkembangan anak mereka (Wijaya et al. 2023).

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian keenam informan memiliki gambaran pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan asuhan komplementer pada balita stunting. Terdapat beberapa cara informan dalam meningkatkan pertumbuhan balita stunting dengan berbagai jenis asuhan komplementer seperti melakukan pemijatan dan memberikan makanan khusus seperti temulawak, daun kelor, bubur kacang hijau, dan

telur omega yang bisa membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan balita stunting. Daun kelor memiliki efek baik untuk balita stunting, karena berkhasiat untuk membantu anak balita yang mengalami stunting untuk mendapatkan tambahan vitamin yang esensial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), daun kelor merupakan tanaman yang kaya akan vitamin dan mineral. Daun kelor memiliki berbagai zat penting, seperti kalsium (1077 mg), zat besi (6 mg), protein (5,1 g), seng (0,6 mg), vitamin A (6,78 mg), vitamin B1 (0,3 mg), dan vitamin C (22 mg). Selain itu, kandungan nutrisi daun kelor sangat tinggi, dengan vitamin A 10 kali lebih banyak daripada wortel, vitamin E 4 kali lebih banyak daripada minyak jagung, protein 2 kali lebih banyak, kalsium 17 kali lebih banyak daripada susu, dan zat besi 25 kali lebih banyak daripada bayam, dengan perbandingan kandungan gizi per 100 gram (Zungu et al., 2019)

Oleh karena itu, konsumsi daun kelor sangat penting bagi balita yang mengalami stunting untuk memenuhi kebutuhan vitamin mereka, seperti yang disarankan dalam penelitian oleh Iskandar et al. (2019). Pemberian daun kelor untuk balita stunting dapat dilakukan dengan frekuensi yang bervariasi tergantung pada kebutuhan dan kondisi balita. Dalam beberapa penelitian, daun kelor diberikan sebanyak 2-3 kali dalam satu minggu dengan dosis yang dapat berbeda-beda antara 1-2 sendok makan per sesi. Pemberian daun kelor ini dapat dilakukan secara teratur dan berulang untuk memastikan efektivitas dan keamanan asuhan komplementer. Pemberian daun kelor untuk balita stunting dapat dilakukan dengan frekuensi yang bervariasi tergantung pada kebutuhan dan kondisi balita (Nurul Fatmawati, 2021).

Pemberian daun kelor ini dapat dilakukan secara teratur dan berulang untuk memastikan efektivitas dan keamanan asuhan komplementer. Penelitian dari Keloris Indonesia menunjukkan bahwa

daun kelor efektif dalam mengatasi stunting pada balita karena daun kelor memiliki kandungan vitamin, mineral, serat, dan fitokimia seperti sayuran lainnya, tetapi dengan kadar yang lebih tinggi (Puspa, 2023). Saat ini, daun kelor banyak dimanfaatkan dalam produk-produk yang dikonsumsi oleh balita, biasanya melalui proses fortifikasi. Fortifikasi adalah cara untuk menambahkan vitamin dan mineral tertentu ke dalam makanan, dan merupakan peluang untuk menyediakan makanan bergizi bagi semua orang, terutama untuk kelompok yang rentan terhadap masalah gizi (Alindawati, dkk, 2021). Selain itu penelitian oleh Alindawat et. Al (2021) menyebutkan bahwa daun kelor juga digunakan dalam pembuatan kukis. Kukis dengan ekstrak daun kelor juga diketahui dapat memperlancar produksi ASI dan meningkatkan berat badan balita.

Dalam meningkatkan pertumbuhan balita stunting ini, terdapat ibu yang memberikan temulawak sebagai pengobatan komplementer. Temulawak mengandung zat kurkuminoid dan minyak atsiri yang berkontribusi dalam meningkatkan kinerja empedu dan pankreas, sehingga proses penyerapan makanan dalam usus menjadi lebih efisien. Salah satu strategi untuk mengatasi penurunan nafsu makan pada anak adalah dengan memberikan ekstrak temulawak. Temulawak mengandung pati, protein, serat, curcumin, minyak asiri, filandrin, dan tumerol. Diantara berbagai kandungan tersebut, curcumin merupakan zat yang ditemukan dalam temulawak yang dipercaya dapat meningkatkan nafsu makan pada anak (Raziansyah, R. 2020).

Untuk memudahkan pemberian temulawak pada anak, dapat dilakukan dengan mengubahnya menjadi bentuk ekstrak agar lebih mudah untuk dikonsumsi dan dicerna oleh tubuh anak. Proses ekstraksi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh senyawa kimia dari jaringan tumbuhan atau hewan menggunakan pelarut yang sesuai dengan prosedur standar ekstraksi. Selain itu, temulawak juga dikenal memiliki sifat diuretic yang mampu meredakan nyeri sendi dan dapat meningkatkan nafsu makan (Gendrowati, 2018; Hidayat &

Napitupulu, 2015). Temulawak memiliki sejumlah manfaat untuk kesehatan, seperti meningkatkan nafsu makan, meningkatkan fungsi pencernaan dan hati, mengurangi nyeri pada sendi dan tulang, menurunkan kadar lemak darah, menghambat pembekuan darah, berfungsi sebagai antioksidan, serta menjaga kesehatan secara keseluruhan. Selain itu, temulawak juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat pudding berupa hidangan penutup yang manis dan menarik. Dengan menambahkan temulawak ke dalam pudding tersebut selain menambah selera makan, kandungan kurkumin dalam temulawak juga dapat memberikan warna kuning yang mempercantik penampilan pudding (Nugraha dkk., 2023).

Mengonsumsi temulawak diharapkan dapat meningkatkan nafsu makan anak yang mengalami stunting, sehingga asupan zat gizi dalam tubuh mereka juga meningkat. Oleh karena itu, melalui pengolahan yang tepat, temulawak dan kelor dapat menjadi alternatif makanan pendamping yang membantu memenuhi kebutuhan gizi anak yang mengalami stunting. Temulawak dapat diberikan dalam bentuk sirup yang dikonsumsi oleh anak balita sebanyak 2 kali sehari setiap 12 jam sekali selama 14 hari (Septi Dewi et. al. 2022). Dalam beberapa penelitian temulawak juga bisa diberikan dalam frekuensi 2 kali sehari setiap 12 jam sekali selama 14-15 hari. Namun, frekuensi dan durasi pemberian temulawak dapat berbeda-beda tergantung pada tujuan dan metode penelitian yang digunakan. Memberikan bubur kacang hijau secara teratur kepada balita sangat bermanfaat karena mengandung sejumlah mineral, vitamin, dan bahkan protein yang sangat berguna untuk merangsang pertumbuhan. Dalam kacang hijau terdapat 323 kalori, 22,9 gr protein, dan 7,5 mg/100 bdd zat besi (Suksesty et al., 2017).

Kacang hijau juga mengandung asam amino lisin, yang dapat menjadi opsi pangan komplementer bagi masyarakat yang kekurangan asam amino lisin dari beras. Selain memiliki nilai gizi yang tinggi,

kacang hijau memiliki tingkat flatulensi yang rendah. Kacang hijau juga seringkali dijadikan makanan tambahan yang populer untuk balita di posyandu. Penelitian menunjukkan bahwa balita lebih menyukai kacang hijau dalam bentuk *ready-to-use therapeutic food* untuk perbaikan gizi, dibandingkan dengan kacang tanah dan tempe. Oleh karena itu, kacang hijau merupakan pilihan yang cocok untuk diberikan kepada anak-anak yang mengalami stunting karena dapat membantu meningkatkan berat badan anak-anak (Ade Raymond, et al, 2020)

Secara keseluruhan, kacang hijau sebagai makanan tambahan dan camilan yang disukai oleh anak-anak memiliki potensi besar untuk meningkatkan status gizi anak-anak di Indonesia. Kacang hijau mengandung beragam zat gizi dan non-gizi yang penting untuk mencegah penyakit, menjaga kesehatan, dan menjaga kebugaran tubuh agar optimal. Mekanisme fisiologis kacang hijau dimulai dari mulut, di mana enzim amilase mulai mencerna kacang hijau. Kemudian, makanan bergerak ke esofagus dan lambung melalui gerakan peristaltik. Di lambung, makanan dicerna lebih lanjut menjadi chyme, kemudian diusus halus, kandungan kacang hijau seperti vitamin B1 dan B2, asam amino penting, protein, serat, zat gizi mikro, mineral, dan vitamin B6 diserap oleh tubuh (Harisuddin, 2012)

Penyerapan dalam tubuh menjadi lebih cepat karena bubur kacang hijau yang diberikan halus, sehingga mempercepat penyerapan makanan sebagai sumber perkembangan dan pertumbuhan. Kefektifitasan dalam memberikan bubur kacang hijau untuk balita stunting dapat diberikan secara teratur dan konsisten dalam satu minggu. Dalam beberapa penelitian, bubur kacang hijau telah terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan berat badan dan status gizi balita dengan status stunting. Pemberian bubur kacang hijau secara teratur dapat meningkatkan berat badan balita dengan status gizi kurang. Dalam penelitian ini, bubur kacang hijau diberikan sebanyak 3 kali dalam satu minggu, dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

signifikan antara berat badan sebelum dan sesudah pemberian bubur kacang hijau (Purhadi et. All. 2022).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaritha Sustanti et. All. (2023) dilakukan di Puskesmas Barong Tongkok menemukan bahwa pemberian bubur kacang hijau dan telur rebus secara teratur dapat meningkatkan berat badan balita stunting. Dalam penelitian ini, bubur kacang hijau diberikan sebanyak 2 kali dalam satu minggu, dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara berat badan sebelum dan sesudah pemberian bubur kacang hijau.

Selain daun kelor, temulawak dan bubur kacang hijau telur omega juga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, khususnya asam amino dan asam lemak. Telur ini berfungsi untuk memproduksi histamin, suatu neurotransmitter yang memiliki peran dalam respons imun, pencernaan, menjaga kesehatan jantung dan hati, serta meningkatkan fungsi sistem kekebalan tubuh dan sistem saraf pusat. Selain itu, telur jenis omega ini juga memiliki peran dalam sintesis protein di dalam tubuh, yang penting untuk pembentukan berbagai jaringan, termasuk otak, otot, darah, dan organ lainnya. Asam lemak yang terkandung dalam telur omega berperan dalam menjaga kesehatan otak, jantung, mata, tulang, dan sendi. Selain itu, asam lemak juga dapat mengurangi risiko kanker, meningkatkan fungsi kognitif, dan mendukung pembentukan otak secara menyeluruh pada anak (Iman rahayu et al 2023).

Secara keseluruhan, nutrisi yang terkandung dalam telur omega dapat memenuhi kebutuhan khusus bagi individu yang mengalami stunting (Iman rahayu et al 2023). Konsumsi protein secara optimal dapat mendukung pertumbuhan tinggi badan pada balita. Sumber protein dapat diperoleh dari sumber hewani, seperti telur yang merupakan sumber protein hewani berkualitas tinggi yang mengandung asam amino esensial yang lengkap. Terjadi perubahan status gizi pada

balita yang mengalami gizi buruk setelah diberikan makanan tambahan. Status gizi yang baik dapat tercapai saat tubuh menerima asupan zat gizi yang mencukupi untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan otak (Iskandar, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Catur E. et al, 2020) menyatakan penggunaan telur ayam omega sebagai salah satu sumber protein hewani yang diberikan kepada balita stunting selama 30 hari mendapatkan dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, asam amino yang ada dalam protein memiliki peran dalam pembentukan matriks tulang dan memengaruhi pertumbuhan tulang. Gerakan "1 Hari 1 Telur" sebagai bagian dari program Siaga Gizi Balita bertujuan untuk mengajak masyarakat Indonesia untuk memberikan minimal satu butir telur kepada anak setiap hari. Langkah sederhana ini dapat membantu mencukupi kebutuhan gizi anak dan mencegah stunting. Telur mengandung asam amino esensial, lemak sehat, vitamin A, D, dan B12, serta mineral yang sangat penting untuk pertumbuhan anak. Dengan memastikan anak mendapatkan gizi yang cukup, kualitas hidup mereka akan meningkat, dan mereka memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh menjadi generasi yang berdaya saing (Sam Walker, et al, 2022)

Telur omega 3 memiliki manfaat yang lebih besar dalam menunjang pertumbuhan balita. Asam lemak omega-3 dalam telur berperan dalam stimulasi pertumbuhan otak anak-anak, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif dan belajar. Kandungan omega 3 juga meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan dapat membantu mencegah berbagai penyakit. Oleh karena itu, mengonsumsi telur omega 3 secara rutin dapat membantu meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak-anak. Dalam satu minggu, anak-anak dapat menerima telur omega 3 sebanyak 1-2 butir per hari, tergantung pada usia dan kebutuhan gizi mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan anak-anak, serta mencegah stunting dan berbagai penyakit lainnya. (Sari et. All. 2022).

Selain memberikan beberapa makanan tambahan, keenam informan juga melakukan pijatan untuk balita stunting. Pijatan merupakan salah satu upaya untuk mencegah stunting pada balita. Pijatan merupakan salah satu bentuk dari terapi sentuhan yang berfungsi sebagai salah satu teknik pengobatan yang penting. Pijat sebagai salah satu bentuk asuhan komplementer pada balita stunting telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik serta sosial balita. Pijat dapat dilakukan secara teratur dan berulang, dengan frekuensi yang bervariasi tergantung pada kebutuhan dan kondisi balita (Azwar et. All. 2024).

Dalam beberapa penelitian, pijat dilakukan sebanyak 2-3 kali dalam satu minggu, dengan durasi yang dapat berbeda-beda antara 10-30 menit per sesi. Pijat ini dapat dilakukan oleh ibu balita sendiri atau oleh profesional kesehatan yang terlatih (Azwar et. All. 2024). Pijat dilakukan dengan frekuensi yang lebih tinggi, seperti 4-5 kali dalam satu minggu, untuk memastikan efektivitas asuhan komplementer ini. Namun, frekuensi yang lebih tinggi juga dapat mempengaruhi kelelahan dan stres pada ibu balita, sehingga perlu diawasi dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Dalam beberapa kasus, pijat juga dapat dilakukan secara lebih jarang, seperti 1-2 kali dalam satu minggu, jika balita memiliki kondisi kesehatan yang lebih stabil dan tidak memerlukan asuhan komplementer yang lebih intensif (Elviana, 2022)

Pijat sebagai asuhan komplementer pada balita stunting dapat dilakukan dengan frekuensi yang bervariasi tergantung pada kebutuhan dan kondisi balita. Frekuensi yang umum digunakan adalah 2-3 kali dalam satu minggu, dengan durasi yang dapat berbeda-beda antara 10-30 menit per sesi. Namun, frekuensi yang lebih tinggi atau lebih rendah dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu dan kondisi balita. Selain itu, terdapat hubungan antara pijatan pada balita dengan peningkatan nafsu makan balita (Wartisal et al., 2019). Pemberian pijat pada balita merupakan salah satu bentuk pengobatan alternatif yang efektif dan

ekonomis dalam upaya meningkatkan berat badan balita secara optimal, serta mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang.

Pijat balita secara rutin bermanfaat untuk menjaga kesehatan balita dan karena pijat balita sudah umum dilakukan di Indonesia menjadikan hal ini sebagai bagian dari budaya kita. Pijat menjadi semakin populer karena mudah dipelajari karena murah dan sederhana untuk dilakukan, serta bisa dilakukan di rumah. Pijat dapat meningkatkan beberapa hormon saluran pencernaan, sehingga balita akan merasa lebih cepat lapar dan lebih sering minum susu serta mengonsumsi makanan bernutrisi. Dalam berbagai budaya di seluruh dunia, pijat bayi dan balita telah menjadi bagian dari perawatan tradisional selama ratusan tahun dan merupakan salah satu teknik terapi tertua di dunia. Sebagai bagian dari perawatan suportif, pijat juga dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, bahkan pada bayi prematur dan bayi dengan berat lahir rendah (Balushi, Nursing and 2017, 2019).

Secara emosional, pijat balita dapat membantu membangun rasa percaya diri, kebebasan, keamanan, dan keseimbangan, serta memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Pijat juga dapat mengurangi hormon stres kortisol dalam aliran darah, merangsang produksi hormon endorfin (peredai nyeri), menjaga kedekatan antara orang tua dan balita melalui kontak fisik, dan melancarkan proses pencernaan dan pembuangan. Secara fisik, pijat dapat mencegah sembelit, kolik, dan diare, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi, melancarkan aliran darah, merileksasikan otot dan melenturkan persendian, serta memfasilitasi pernafasan yang baik. Pijat juga dapat meningkatkan tonus nervus vagus (saraf otak ke-10), meningkatkan penyerapan gastrin dan insulin, dan mengurangi kadar hormon stres, sehingga balita lebih tenang dan tidur lebih nyenyak. Pemberian pijat balita juga dianggap sangat efektif dalam meningkatkan berat badan bayi. Setelah mendapatkan pijatan, balita menunjukkan

peningkatan nafsu makan dan perbaikan fungsi sistem pencernaan mereka. Terutama pada peningkatan serta penyerapan nutrisi dari makanan dapat mengakibatkan kenaikan berat badan sesuai harapan. (Masruroh, et. all. 2022)

Pijatan pada balita yang mengalami stunting merupakan salah satu tindakan yang memberikan efek positif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pemijatan ini dapat membuat balita menjadi lebih tenang, memperbaiki pola tidur mereka, dan mengembalikan nafsu makan, sehingga mendorong peningkatan pertumbuhan (Roesli, U., 2016).

### **3. Pengetahuan Ibu Tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Ibu Dalam Memberikan Asuhan Komplementer Pada Balita Stunting.**

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa dalam meningkatkan pertumbuhan balita yang mengalami stunting terdapat beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat yang menyertainya. Faktor pendukung seperti faktor dukungan dari suami, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambat yang ibu rasakan tidak berdampak besar dalam penerapan asuhan komplementer. Faktor pendukung ibu tersebut berasal dari dalam maupun luar keluarga, para peneliti mengidentifikasi bahwa banyak ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik dan memiliki upaya penanganan stunting yang efektif. Menurut Helena, faktor utama yang berkontribusi terhadap hal ini adalah tingkat pendidikan keluarga yang memengaruhi pengetahuan keluarga dan mampu memberikan dukungan kepada ibu dalam memastikan pemenuhan asupan gizi anak untuk mencegah stunting. Masalah gizi terutama stunting dapat dihindari melalui dukungan yang kuat dari keluarga dengan memperhatikan asupan gizi agar anak tidak mengalami kekurangan zat-zat yang diperlukan oleh tubuh.

Pengetahuan yang memadai tentang asuhan komplementer sangat penting bagi ibu dalam menangani balita stunting. Ibu yang teredukasi tentang manfaat asuhan komplementer dan cara-cara yang tepat untuk menerapkannya akan lebih cenderung menggunakan metode ini. Edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan mengenai nutrisi dan teknik asuhan komplementer dapat meningkatkan kesadaran ibu dan kemampuannya dalam memberikan asuhan yang sesuai. (Desy et al, 2019). Kepercayaan ibu juga berpengaruh terhadap efektivitas pengobatan komplementer serta pengaruh budaya yang mendukung penggunaan asuhan ini dapat mendorong ibu untuk menggunakannya. Banyak budaya memiliki tradisi panjang dalam penggunaan pengobatan tradisional yang diyakini aman dan efektif untuk kesehatan anak. Dukungan dari keluarga, teman, maupun komunitas dapat memberikan dorongan dan rasa percaya diri bagi ibu dalam menerapkan asuhan komplementer. Kelompok dukungan dan komunitas kesehatan memainkan peran penting dalam berbagi informasi, pengalaman, dan praktik terbaik mengenai pengobatan komplementer (Bailey et al. 2015).

Dalam penelitian ini terdapat 5 informan yang mendapatkan dukungan penuh dari suami dengan terlibat dalam kepengurusan dan pengasuhan anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga informan merasa terbantu dan termotivasi penuh untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya yang stunting. Sedangkan terdapat 1 informan yang tidak mendapat dukungan baik dari suami, keluarga, maupun lingkungannya. Dalam hal ini informan merasa kurang dimengerti, tetapi informan tetap memiliki semangat penuh untuk meningkatkan pertumbuhan anaknya yang stunting.

Keterlibatan aktif suami merupakan salah satu elemen yang dapat mengurangi tingkat stunting sehingga suami perlu mengoptimalkan pengetahuannya. Keterlibatan suami dalam memberikan asuhan komplementer pada balita stunting juga memainkan peran penting

dalam keberhasilan upaya penanganan stunting. Keterlibatan ini tidak hanya membantu mengurangi beban istri, tetapi juga memastikan bahwa praktik asuhan komplementer diterapkan dengan baik dan konsisten. Dukungan emosional dari suami sangat penting bagi istri, terutama dalam situasi yang menantang seperti merawat balita stunting. Ketika suami memberikan perhatian, rasa sayang, dan dukungan moral, istri merasa lebih dihargai dan termotivasi. Dukungan emosional ini dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu, yang berdampak positif pada kualitas asuhan yang diberikan kepada anak. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan emosional dari suami cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dalam pemberian asuhan komplementer. Suami juga dapat berpartisipasi langsung dalam praktik asuhan komplementer, seperti belajar dan melakukan pijat. Pijat dikenal dapat meningkatkan nafsu makan dan penyerapan nutrisi, yang sangat penting dalam mengatasi stunting. (Iswandari et al., 2020).

Dalam penelitian ini ibu tidak merasakan adanya hambatan yang berarti dalam melakukan asuhan komplementer untuk balita stunting, hambatan yang dirasakan masih bisa dikendalikan dan ditangani sendiri. Beberapa hambatan ibu dalam memberikan asuhan komplementer pada balita stunting bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan hambatan ini telah dibahas oleh para ahli dalam bidang gizi dan kesehatan anak, para ahli mencatat bahwa tingkat pengetahuan orang tua terutama pengetahuan tentang gizi dan kebutuhan nutrisi anak, dapat menjadi hambatan. Orang tua yang kurang informasi atau pemahaman tentang pentingnya asuhan komplementer tidak mampu memberikan makanan yang memadai dan bergizi kepada balita. Selain itu keluarga dengan kondisi ekonomi rendah juga menghadapi kesulitan dalam memperoleh makanan bergizi dan variasi makanan yang cukup untuk balita (Kingsley Appipah, et al, 2020)

Keterbatasan sumber daya ekonomi dapat memengaruhi kemampuan orang tua untuk memberikan asuhan komplementer yang optimal (*BMC Pediatrics*, 2023). Beberapa praktik makanan tradisional mungkin tidak memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal, dan perubahan terhadap pola makan yang lebih seimbang dapat menghadapi resistensi. Pendekatan intervensi atau program pencegahan maupun penanganan stunting sebaiknya mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya setempat untuk memberikan solusi yang lebih efektif. Pengetahuan dan pengalaman dari orang tua yang kurang tentang asuhan komplementer dapat mempengaruhi dalam pemberian asuhan komplementer pada balita stunting. Padahal, seperti yang diketahui bahwasannya memberikan asuhan komplementer pada balita stunting dapat memberikan efek positif bagi pertumbuhannya. (Esti Yunitasari, et al, 2022)

Hal ini sesuai dengan penelitian Agus Indra et. al., 2021 bahwa dalam memberikan daun kelor kepada balita yang mengalami stunting bisa menjadi tantangan ataupun terjadi hambatan bagi orang tua karena beberapa alasan, seperti ketika balita menolak makanan baru atau memiliki rasa yang tidak biasa karena daun kelor memiliki rasa yang khas, dan balita yang tidak terbiasa dengan rasanya bisa menolak untuk memakannya. Kurangnya pemahaman ibu tentang manfaat dan cara penyajian daun kelor ini dapat membuat mereka ragu atau kurang yakin dalam memberikannya. Selain itu hambatan dapat timbul dari kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Jika lingkungan tidak mendukung atau kurang peduli terhadap isu stunting dan pentingnya nutrisi, orang tua mungkin merasa kesulitan dalam mengatasi masalah ini. Hambatan lain yang dapat timbul, seperti dalam pemberian temulawak pada balita yang dalam penggunaannya dapat menimbulkan risiko keamanan dan efek samping (Chhikara et al. .2021).

Keraguan orang tua mengenai efektivitas temulawak sebagai pengobatan atau suplemen makanan untuk mengatasi stunting pada

balita masih kontroversial. Orang tua merasa tidak yakin tentang sejauh mana temulawak dapat membantu dan apakah ada bukti ilmiah yang mendukung penggunaannya (Nurjanah et al., 2023). Ketersediaan dan aksesibilitas telur omega dapat menjadi penghalang ibu untuk memberikannya, terutama jika harga atau ketersediaannya sulit dijangkau oleh keluarga dengan keterbatasan finansial. Orang tua kurang familiar dengan manfaat kesehatan telur omega dan cara memasukkan makanan ini ke dalam pola makan balita yang mengalami stunting. Kurangnya informasi dapat menghambat orang tua dalam memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi anak mereka. Orang tua yang kurang menyadari hubungan antara nutrisi, seperti asam lemak omega, dan penanganan stunting mungkin tidak merasa termotivasi untuk mencari dan memberikan telur omega kepada balita mereka (Madeleine et al, 2023).

Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup dalam melakukan pijatan khusus untuk balita yang mengalami stunting, serta kurangnya pemahaman tentang teknik pijat yang tepat dapat mengurangi efektivitas dan manfaatnya juga dapat menjadi hambatan dilakukannya asuhan komplementer pada balita stunting. Ada juga beberapa balita yang tidak nyaman atau resisten terhadap sentuhan atau pijatan. Hal ini bisa membuat sulit bagi orang tua untuk melibatkan balita dalam sesi pijatan yang efektif. Selain itu, beberapa kondisi kesehatan atau masalah fisik tertentu pada balita bisa membuat pijatan menjadi tidak sesuai atau bahkan kontraindikasi. Orang tua perlu memahami kondisi kesehatan balita mereka sebelum memutuskan untuk memberikan pijatan. Menurut jurnal "*Feeding Challenges and the Fussy Baby*," beberapa anak mungkin menolak pijatan karena merasa tidak nyaman atau tidak terbiasa dengan sentuhan tertentu. Keengganan anak untuk menerima pijatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk preferensi individu terhadap jenis sentuhan, suasana hati, dan tingkat kelelahan mereka pada saat itu. Penelitian juga menunjukkan

bahwa memberikan pijatan kepada anak yang rewel membutuhkan pendekatan yang penuh perhatian dan penyesuaian terhadap kebutuhan dan respon anak. Teknik seperti pijatan dengan tekanan lembut dan konsisten, serta pengamatan terhadap reaksi anak, dapat membantu membuat pengalaman pijatan menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Penting bagi orang tua untuk memahami isyarat dari anak dan menghentikan pijatan jika anak menunjukkan ketidaknyamanan (IDAI).

Untuk itu orang tua dapat mencari sumber daya dan informasi tentang teknik atau cara pengolahan dari bahan makanan yang dapat menunjang nutrisi bagi balita stunting. Selain itu, edukasi tentang nutrisi yang seimbang dan pilihan makanan yang lebih konvensional juga penting bagi orang tua untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan balita yang optimal.

#### **4. Keterbatasan Penelitian**

- a. Penelitian ini hanya dilakukan dengan wawancara mendalam dan tidak dilakukan partisipasi observasi sehingga peneliti tidak mengetahui efektivitas dari asuhan komplementer yang diberikan kepada balita stunting.
- b. Terdapat beberapa informan yang kurang komunikatif dalam wawancara sehingga peneliti perlu bertanya ulang untuk mendapatkan jawaban yang mendalam.
- c. Informan masih belum familiar dengan penggunaan asuhan komplementer dalam pengetahuan mengenai pencegahan stunting sehingga peneliti perlu menjelaskan lebih rinci tentang arti dari asuhan komplementer tersebut.